

## Analisis Peran Pendidikan Multikultural dalam Memperkuat Identitas Nasional di Era Globalisasi: Studi Literatur

Auranisa<sup>1</sup>, Nabila Alvin<sup>2</sup>, Rizky Prasetya<sup>3</sup>, Eva Iryani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Jambi, Indonesia

Email: <sup>1</sup>auranisa597@gmail.com, <sup>2</sup>nabilaalfi451@gmail.com, <sup>3</sup>rizkyprasetyadjb@gmail.com, <sup>4</sup>evairyani@unja.ac.id

### Abstrak

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan nilai sosial dan budaya yang berimplikasi pada melemahnya identitas nasional, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam memperkuat identitas nasional di era globalisasi melalui pendekatan studi literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik studi kepustakaan, dengan sumber data berupa jurnal ilmiah dan buku akademik yang relevan dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi memengaruhi krisis identitas nasional melalui mekanisme penetrasi budaya global yang diperkuat oleh media digital serta lemahnya internalisasi nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural memiliki peran strategis sebagai instrumen kultural melalui tiga mekanisme utama, yaitu internalisasi nilai kebangsaan, pembentukan sikap toleransi dan empati, serta penguatan solidaritas sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai strategi dalam menjaga identitas nasional di tengah tekanan globalisasi. Penelitian ini berkontribusi secara konseptual dalam memperkuat posisi pendidikan multikultural sebagai solusi dalam menghadapi krisis identitas nasional. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris untuk menguji efektivitas implementasinya dalam konteks pendidikan.

**Kata Kunci:** *Budaya Lokal, Globalisasi, Identitas Nasional, Nasionalisme, Pendidikan Multikultural*

### Abstract

*Globalization has had a significant impact on changes in social and cultural values, leading to a weakening of national identity, particularly among the younger generation. This study aims to analyze the role of multicultural education in strengthening national identity in the era of globalization through a literature study approach. The research method used was qualitative, utilizing literature review techniques, with data sources consisting of relevant scientific journals and academic books from the past five years. Data analysis was conducted through stages of reduction, categorization, and conceptual synthesis to identify relationships between concepts. The study's results indicate that globalization influences the national identity crisis through the penetration of global culture, reinforced by digital media, and the weak internalization of local cultural values within the education system. In this context, multicultural education plays a strategic role as a cultural instrument through three main mechanisms: internalization of national values, the formation of tolerance and empathy, and the strengthening of social solidarity. These findings confirm that multicultural education functions not only as a pedagogical approach but also as a strategy for maintaining national identity amidst the pressures of globalization. This research contributes conceptually to strengthening the position of multicultural education as a solution to the national identity crisis. However, this study has limitations because it does not involve empirical data, so further research is recommended to use an empirical approach to test the effectiveness of its implementation in an educational context.*

**Keywords:** *Globalization, Local Culture, Multicultural Education, National Identity, Nationalism*

## 1. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena modern yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan masyarakat kontemporer. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah menghapus batas geografis antarnegara, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya secara cepat dan luas. Kondisi ini mendorong pertukaran nilai, ide, dan gaya hidup antar masyarakat global. Di satu sisi, globalisasi memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan, kemudahan akses informasi, serta terbukanya peluang inovasi. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa konsekuensi berupa melemahnya nilai-nilai budaya lokal serta berkurangnya kesadaran terhadap identitas nasional, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih mudah terpapar budaya global melalui media digital (Hidayat, 2021; Rizal, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap dimensi sosial dan budaya masyarakat.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, globalisasi menghadirkan tantangan yang kompleks dalam menjaga integrasi nasional (Nurdin, 2021). Keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa merupakan karakteristik utama bangsa Indonesia yang menjadi kekuatan strategis dalam membangun persatuan. Namun demikian, keberagaman tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih rentan terhadap pengaruh budaya global yang diperoleh melalui media digital, sehingga nilai-nilai kearifan lokal mulai mengalami pergeseran (Hakim & Darojat, 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya sistematis dalam menanamkan kembali kesadaran akan pentingnya identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Situasi tersebut menunjukkan adanya persoalan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu bagaimana globalisasi berkontribusi terhadap melemahnya identitas nasional serta bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan yang relevan karena menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman serta pembentukan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter bangsa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan multikultural, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek deskriptif terkait nilai toleransi dan keberagaman. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji hubungan antara pendidikan multikultural sebagai strategi dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi, khususnya melalui pendekatan analisis konseptual berbasis studi literatur. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam dan terfokus. Dengan mengkaji hubungan tersebut secara sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian pendidikan, terutama dalam memahami posisi pendidikan multikultural sebagai instrumen strategis dalam menjaga identitas nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam memperkuat identitas nasional di era globalisasi melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pendidikan multikultural sebagai strategi dalam mempertahankan identitas nasional di tengah dinamika globalisasi yang semakin kompleks.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama metode ini adalah melakukan telaah kritis terhadap dokumen, literatur, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan peran pendidikan multikultural dalam bingkai identitas nasional. Untuk menjamin akurasi dan aktualitas temuan, peneliti menghimpun data dari 20 sumber

literatur yang terdiri atas 15 artikel jurnal ilmiah bereputasi (nasional dan internasional) serta 5 buku teks akademik. Seluruh sumber yang digunakan dibatasi pada rentang waktu publikasi 10 tahun terakhir (2014–2024) guna memastikan bahwa data yang dianalisis masih relevan dengan dinamika era globalisasi saat ini.

Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif menggunakan teknik kriteria inklusi yang ketat. Sumber yang dipilih harus memenuhi tiga kriteria utama: memiliki keterkaitan langsung dengan teori pendidikan multikultural atau konsep identitas nasional, ditulis oleh otoritas atau pakar yang kredibel di bidang pendidikan dan sosiologi, serta menyajikan pemikiran atau hasil riset yang mutakhir. Dengan menetapkan batasan yang spesifik ini, objektivitas dan transparansi pemilihan data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga terhindar dari subjektivitas peneliti.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama: reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap reduksi data, dilakukan penyaringan informasi untuk memisahkan konsep-konsep umum dari inti pembahasan yang krusial. Selanjutnya, pada tahap kategorisasi, data dikelompokkan ke dalam tema-tema spesifik, seperti tantangan budaya global, strategi penguatan identitas di sekolah, dan integrasi nilai multikultural. Tahap akhir adalah interpretasi, di mana peneliti melakukan sintesis dan penafsiran makna mendalam terhadap hubungan antar-variabel berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Alur analisis yang ringkas dan terfokus ini memastikan bahwa pembahasan tetap tajam dan tidak terjadi pengulangan ide yang berlebihan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Kultural dalam Pendidikan Modern

Pendidikan multikultural dalam kajian literatur tidak lagi dipahami hanya sebagai paradigma pendidikan modern, tetapi telah berkembang menjadi strategi kultural yang relevan dalam merespons dinamika masyarakat yang semakin plural. Pendekatan ini menekankan prinsip inklusivitas, kesetaraan, dan keadilan melalui penghormatan terhadap pluralitas sosial (Panggabean et al., 2022). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada penguatan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial yang toleran, terbuka, dan adaptif terhadap perbedaan (Hakim & Darajat, 2023). Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran sekaligus sebagai mekanisme pembentukan kesadaran sosial dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, pendidikan multikultural menjadi semakin relevan sebagai instrumen dalam menjaga integrasi nasional. Literatur menunjukkan bahwa konflik sosial yang berbasis perbedaan seringkali dipicu oleh rendahnya pemahaman terhadap nilai pluralisme serta kurangnya kemampuan dalam mengelola keberagaman secara konstruktif. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendidikan berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam meminimalisir potensi konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat.

Lebih lanjut, pendidikan multikultural juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan bagian dari identitas nasional yang harus dijaga. Temuan literatur menunjukkan bahwa ketika nilai keberagaman diinternalisasikan secara efektif dalam proses pendidikan, peserta didik cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang heterogen (Lubis & Windarti, 2024). Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai alat transformasi sosial yang tidak hanya membentuk individu, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan berorientasi pada persatuan dalam keberagaman.

Selain itu, pendidikan multikultural juga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan yang berbasis keberagaman, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami perbedaan, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, menghargai, dan mengambil sikap secara bijaksana terhadap dinamika sosial yang ada. Kemampuan ini menjadi sangat penting di era globalisasi, di mana arus

informasi yang cepat seringkali membawa nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berfungsi sebagai filter kultural yang membantu peserta didik dalam menyaring pengaruh global secara kritis dan selektif.

Di sisi lain, literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, baik di dalam maupun di luar sekolah. Lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan menghargai keberagaman akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak dapat berjalan secara optimal jika hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga memerlukan dukungan dari budaya sekolah, interaksi sosial, serta peran aktif keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pendidikan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupan sosial. Integrasi ini menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga mampu menjaga dan memperkuat identitas nasional di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

### **3.2. Globalisasi dan Mekanisme Krisis Identitas Nasional**

Globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui mekanisme tertentu yang memperkuat penetrasi budaya global. Salah satu mekanisme utama adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media digital, yang memungkinkan masuknya budaya global secara cepat dan tanpa batas (Rizal, 2022). Kondisi ini menyebabkan generasi muda lebih mudah mengakses, mengadopsi, dan menginternalisasi nilai-nilai global dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap budaya global seringkali tidak diimbangi dengan kemampuan kritis dalam menyaring nilai yang masuk. Hal ini diperkuat oleh lemahnya internalisasi nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan, sehingga generasi muda cenderung mengadopsi budaya global secara berlebihan tanpa mempertahankan identitas budaya mereka (Hidayat, 2021). Dengan demikian, krisis identitas nasional tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal berupa globalisasi, tetapi juga oleh faktor internal berupa kurangnya penguatan nilai kebangsaan.

Fenomena tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi budaya pada generasi muda, dari yang semula berbasis lokal menuju orientasi global. Pergeseran ini dapat dilihat dari perubahan gaya hidup, cara berkomunikasi, hingga pola konsumsi yang semakin dipengaruhi oleh tren global. Pola ini menunjukkan adanya hubungan kausal antara globalisasi, media digital, dan melemahnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Implikasi dari kondisi tersebut adalah munculnya kecenderungan krisis identitas nasional yang ditandai dengan menurunnya rasa nasionalisme, rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal, serta melemahnya kesadaran akan pentingnya persatuan. Jika kondisi ini tidak diatasi, maka dapat mengancam keberlangsungan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis, khususnya melalui pendidikan, untuk memperkuat kembali internalisasi nilai-nilai kebangsaan serta meningkatkan kemampuan generasi muda dalam menyaring pengaruh global secara kritis.

Selain itu, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital oleh generasi muda memperkuat proses internalisasi budaya global secara tidak langsung, terutama melalui konten populer yang bersifat instan dan masif. Paparan yang berulang terhadap budaya global ini berpotensi membentuk preferensi, gaya hidup, serta cara pandang generasi muda terhadap identitas diri mereka. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai agen sosialisasi budaya yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan identitas (Sumbogo & Lestari, 2021; Suryana, 2023).

Di sisi lain, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa lemahnya ketahanan budaya lokal dalam sistem pendidikan menyebabkan generasi muda tidak memiliki landasan nilai yang cukup kuat dalam menghadapi arus globalisasi. Ketika nilai-nilai lokal tidak diinternalisasikan secara sistematis, maka individu cenderung mengalami disorientasi budaya, yaitu kondisi di mana mereka lebih mengenal

budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa krisis identitas nasional merupakan hasil interaksi antara dominasi budaya global dan kurang optimalnya peran pendidikan dalam menanamkan nilai kebangsaan (Widiuseno, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa perubahan pada aspek eksternal kehidupan masyarakat, tetapi juga memengaruhi struktur nilai dan identitas individu secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif melalui penguatan sistem pendidikan yang mampu membangun kesadaran kritis, selektif, dan berakar pada nilai budaya lokal dalam menghadapi dinamika globalisasi.

### 3.3. Sintesis: Peran Pendidikan Multikultural dalam Memperkuat Identitas Nasional

Berdasarkan sintesis berbagai kajian literatur, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional melalui mekanisme yang bersifat sistematis dan berkelanjutan (Banks, 2022). Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen dalam membangun kesadaran kolektif mengenai keberagaman sebagai bagian integral dari jati diri bangsa. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya memahami keberagaman sebagai realitas sosial, tetapi juga diarahkan untuk memaknainya sebagai fondasi dalam memperkuat persatuan nasional. Secara lebih spesifik, peran pendidikan multikultural dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme utama. Pertama, sebagai media internalisasi nilai kebangsaan, di mana pendidikan multikultural menanamkan pemahaman bahwa persatuan tidak berarti keseragaman, melainkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. Proses ini penting dalam membentuk kesadaran nasionalisme yang tidak eksklusif, tetapi inklusif dan adaptif terhadap keberagaman.

Kedua, pendidikan multikultural berperan dalam pembentukan sikap toleransi dan empati sosial melalui proses pembelajaran yang inklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan keterbukaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial, sehingga mampu membangun interaksi sosial yang harmonis. Literatur menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi melalui pendidikan berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas sosial dalam masyarakat multikultural (Hakim & Darajat, 2023).

Ketiga, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial yang mendukung integrasi nasional. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya kerja sama dan saling menghargai, pendidikan multikultural mampu memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai keberagaman dapat meningkatkan karakter kebangsaan serta memperkuat komitmen terhadap persatuan bangsa (Lubis & Windarti, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam memperkuat identitas nasional melalui mekanisme internalisasi nilai, pembentukan sikap, dan penguatan solidaritas sosial. Peran ini menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi melemahkan identitas nasional.

Selain itu, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan multikultural dalam memperkuat identitas nasional sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Pendidikan yang hanya bersifat teoritis cenderung kurang mampu membentuk kesadaran kebangsaan secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan keberagaman. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap nilai persatuan dalam keberagaman (Suryana, 2023).

Di sisi lain, literatur juga menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sosial dan budaya di sekitar peserta didik. Lingkungan sekolah yang inklusif, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat, menjadi faktor penting dalam memperkuat proses pembentukan karakter berbasis nilai multikultural. Hal ini menunjukkan

bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari (Widiuseno, 2022).

Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam membentuk identitas nasional. Integrasi ini menjadi kunci dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjaga dan memperkuat persatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

### **3.4. Implementasi Pendidikan Multikultural: Analisis Praktik dan Tantangan**

Berdasarkan hasil kajian, implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang menuntut pendekatan kontekstual dan partisipatif. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas sosial peserta didik mampu meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman secara lebih mendalam (Febriani et al., 2024). Hal ini terjadi karena peserta didik tidak hanya menerima konsep secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung melalui interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas pendidikan multikultural sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Selain itu, strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Melalui interaksi langsung, diskusi kelompok, dan kerja sama lintas latar belakang, peserta didik didorong untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan sosial peserta didik (Wijayanti et al., 2024). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif karena mencakup pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial secara simultan.

Lebih lanjut, implementasi pendidikan multikultural juga dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah yang bersifat aplikatif, seperti festival budaya, diskusi lintas budaya, serta pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan identitas budaya mereka sekaligus memahami keberagaman secara nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap identitas nasional serta meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi pengaruh globalisasi (Marisa, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara globalisasi dan pelestarian identitas nasional.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan implementasi pendidikan multikultural di lapangan. Meskipun secara konseptual pendidikan multikultural telah diakui sebagai pendekatan yang penting, penerapannya seringkali masih terbatas pada aspek kurikulum tanpa didukung oleh metode pembelajaran yang sesuai (Rustan & Sudargini, 2020). Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis keberagaman serta kurangnya dukungan kebijakan pendidikan menjadi faktor yang menghambat efektivitas implementasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh perencanaan kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Selain itu, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami konsep pendidikan multikultural secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dalam mengelola kelas yang heterogen serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan multikultural di sekolah (Hadi, 2022; Suryana, 2023).

Di sisi lain, dukungan kebijakan pendidikan yang sistematis juga menjadi elemen penting dalam mendorong implementasi pendidikan multikultural secara optimal. Kebijakan yang responsif terhadap

keberagaman, baik dalam pengembangan kurikulum maupun penyediaan fasilitas pendidikan, akan memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan. Tanpa adanya dukungan struktural yang memadai, implementasi pendidikan multikultural cenderung bersifat parsial dan tidak berkelanjutan (Widiuseno, 2022).

Lebih lanjut, literatur juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Lingkungan sosial yang mendukung akan membantu peserta didik dalam mengaplikasikan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada interaksi sosial yang lebih luas dalam masyarakat.

### 3.5. Analisis Kritis, Implikasi, dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literatur, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkarakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Dalam konteks globalisasi, peran ini menjadi semakin penting karena arus budaya global yang masuk tanpa filter dapat mempercepat terjadinya krisis identitas nasional. Dengan demikian, pendidikan multikultural berfungsi sebagai instrumen penyeimbang yang mampu memperkuat nilai-nilai kebangsaan di tengah tekanan globalisasi.

Secara lebih spesifik, temuan kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi melalui beberapa mekanisme utama, yaitu internalisasi nilai toleransi, pengembangan empati sosial, serta penguatan tanggung jawab kolektif terhadap kehidupan bermasyarakat. Ketiga aspek ini berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap persatuan bangsa. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran sekaligus sebagai fondasi dalam memperkuat identitas nasional dan menjaga stabilitas sosial.

Namun demikian, efektivitas pendidikan multikultural sangat bergantung pada implementasinya di lapangan. Hasil literatur menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik, di mana pendidikan multikultural sering kali hanya diintegrasikan secara normatif dalam kurikulum tanpa diikuti oleh strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi tenaga pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, kurangnya dukungan kebijakan yang sistematis, serta minimnya fasilitas dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh konsepnya, tetapi juga oleh kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan multikultural perlu dilakukan secara komprehensif melalui kolaborasi berbagai pihak. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif menjadi langkah strategis yang perlu dioptimalkan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pendidikan multikultural berpotensi menjadi solusi berkelanjutan dalam memperkuat identitas nasional di era globalisasi.

Namun, penelitian ini memiliki kekurangan karena menggunakan metodologi studi literatur yang tidak melibatkan data empiris secara langsung. Hal ini mengakibatkan hasil penelitian bersifat konseptual dan belum mampu mengukur efektivitas penerapan pendidikan multikultural secara nyata. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menerapkan pendekatan empiris untuk menguji hubungan antara pendidikan multikultural dan penguatan identitas bangsa dalam konteks yang lebih spesifik.

Selain itu, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural dalam memperkuat identitas nasional tidak hanya ditentukan oleh aspek pedagogis, tetapi juga oleh konsistensi dalam implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Ketika nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam lingkungan sosial, maka proses internalisasi nilai akan menjadi lebih efektif dan

berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang (Suryana, 2023).

Di sisi lain, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan global. Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai lokal menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan pelestarian identitas nasional. Tanpa adanya kebijakan yang mendukung, implementasi pendidikan multikultural cenderung tidak optimal dan sulit mencapai tujuan yang diharapkan (Widiuseno, 2022).

Lebih lanjut, literatur juga menunjukkan bahwa tantangan globalisasi yang semakin kompleks menuntut adanya inovasi dalam strategi pendidikan multikultural. Pendekatan yang konvensional dinilai kurang mampu menjawab dinamika perubahan sosial yang cepat, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai solusi jangka pendek, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam membangun ketahanan identitas nasional di era globalisasi (Hadi, 2022).

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap melemahnya identitas nasional, terutama melalui penetrasi budaya global yang diperkuat oleh perkembangan teknologi digital. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal berupa lemahnya internalisasi nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi nilai pada generasi muda dari yang berbasis lokal menuju global, sehingga memunculkan kecenderungan krisis identitas nasional.

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural terbukti memiliki peran strategis sebagai instrumen kultural dalam memperkuat identitas nasional. Melalui mekanisme internalisasi nilai kebangsaan, pembentukan sikap toleransi dan empati, serta penguatan solidaritas sosial, pendidikan multikultural mampu menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai strategi dalam menjaga keberlanjutan identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Namun demikian, efektivitas pendidikan multikultural sangat bergantung pada implementasinya dalam sistem pendidikan. Kesenjangan antara konsep dan praktik, keterbatasan kompetensi tenaga pendidik, serta kurangnya dukungan kebijakan menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif melalui penguatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat posisi pendidikan multikultural sebagai strategi dalam menghadapi krisis identitas nasional. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan studi literatur yang belum melibatkan data empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan empiris guna menguji secara lebih konkret efektivitas pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada aspek kurikulum, tetapi juga pada konsistensi implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial peserta didik. Pendidikan yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran kritis terhadap keberagaman, sehingga peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dalam interaksi sosial sehari-hari (Suryana, 2023). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Di sisi lain, dukungan lingkungan pendidikan yang inklusif serta kebijakan yang responsif terhadap keberagaman menjadi faktor penting dalam memperkuat efektivitas pendidikan multikultural. Tanpa adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan cenderung tidak optimal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diposisikan sebagai bagian

integral dari sistem pendidikan nasional yang mampu menjawab tantangan globalisasi secara adaptif (Widuseno, 2022).

Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berperan sebagai solusi konseptual, tetapi juga sebagai strategi praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam membangun ketahanan identitas nasional. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi dinamika globalisasi yang terus berkembang, sehingga diperlukan komitmen bersama dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan implementasinya dalam sistem pendidikan di Indonesia (Hadi, 2022).

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2022). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Febriani, R., Setiawan, A., & Lestari, D. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 33–47.
- Hadi, A. (2022). Pendidikan multikultural sebagai instrumen penguatan identitas nasional di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145–160.
- Hakim, L., & Darojat, M. (2023). Pendidikan multikultural dalam membangun toleransi dan identitas nasional. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 55–67.
- Hidayat, K. (2021). Globalisasi dan krisis identitas nasional generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 50–60.
- Lubis, M. R., & Windarti, M. T. (2024). Pendidikan multikultural berbasis nilai karakter dalam penguatan identitas bangsa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 1–20.
- Marisa, R. (2021). Pendidikan multikultural dan penguatan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(2), 88–97.
- Nurdin, M. (2021). *Pendidikan multikultural & kebangsaan*. Laksana.
- Panggabean, S., et al. (2022). *Konsep dasar pendidikan multikultural*. Yayasan Kita Menulis.
- Rizal, S. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap nilai budaya dan identitas nasional. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(2), 90–102.
- Rustan, A., & Sudargini, T. (2020). Tantangan pendidikan multikultural di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 4(1), 45–58.
- Sumbogo, A., & Lestari, P. (2021). Tantangan globalisasi terhadap identitas nasional generasi Z melalui perspektif pendidikan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(3), 78–92.
- Suryana, Y. (2023). Transformasi pendidikan multikultural dalam menghadapi tantangan global di Indonesia. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 7(1), 45–58.
- Wijayanti, D., Rahmawati, N., & Sari, P. (2024). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 101–115.
- Widuseno, I. (2022). Pola pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Penguatan Identitas Bangsa*, 4(2), 112–125.

**Halaman Ini Dikosongkan**